

Perbandingan Makna Adverbia *Issou*, *Nao*, dan *Sara ni* dalam Bahasa Jepang

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Prodi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar,
Jl. Kamboja No. 11 A, Kota Denpasar, 80233, Indonesia

Email: hendradwikarmawan@unmas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna adverbia *issou*, *nao*, dan *sara ni*. Ketiga kata tersebut merupakan adverbia bahasa Jepang yang secara leksikal menyatakan 'lebih', tetapi secara kontekstual dapat memiliki makna yang berbeda. Data dikumpulkan dari artikel yang ditulis pada laman *asahi.com* menggunakan metode simak disertai teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih disertai teknik perluas. Teori yang digunakan adalah teori makna kontekstual oleh Pateda (2001). Hasil analisis menunjukkan *issou*, *nao*, dan *sara ni* sama-sama memiliki makna 'sesuatu yang lebih dari sebelumnya'. Perbedaan ketiga verba tersebut terdapat pada konteks tertentu. *Issou* dapat menyatakan sesuatu yang lebih dari biasanya dilakukan atau terjadi. *Nao* dapat digunakan ketika menyatakan keadaan yang masih berlanjut sampai sekarang tanpa ada peningkatan. *Sara ni* dapat menyatakan tambahan dari sesuatu yang seharusnya sudah cukup.

Kata Kunci: Adverbia; Bahasa Jepang; Makna Kontekstual; Semantik

This research aims to analyze the meaning of issou, nao, and sara ni. These three words are Japanese adverbs having the same lexical meaning 'furthermore', but contextually the meanings are different. The data were collected from article posted on website asahi.com by observation method and note-taking techniques. They were analyzed using distribution method with expansion techniques. The meanings of these three adverbs were analyzed using contextual meaning theory by Pateda (2001) The results show that issou, nao, and sara ni have the same meaning that is 'something more than before'. The difference is on the spesific context. Issou can be used to indicate something more than usually do or happen. Nao can be used to indicate a state that is still continuing until now without any much improvement. Sara ni can be used to indicate addition of something that has been already sufficient.

Keywords: Adverbs; Contextual Meanings; Japanese Language; Semantic

1. Pendahuluan

Adverbia atau kata keterangan merupakan kelas kata yang memberi keterangan kepada verba, adjektiva, adverbia lainnya, numeralia, dan kalimat secara keseluruhan (Keraf, 1984:71-72). Dalam bahasa Jepang, adverbia disebut dengan *fukushi*.

Bahasa Jepang memiliki sekumpulan adverbia yang maknanya mirip satu sama lain, seperti; *sugu ni* dan *sassoku* yang menyatakan terjadinya sesuatu dengan segera; *tabun*, *moshikashitara* dan *tashika*

yang sama-sama menyatakan kemungkinan. Dari sekian banyak adverbia bahasa Jepang, artikel ini menganalisis adverbia *issou* (いっそう), *nao* (なお), dan *sara ni* (さらに) yang sama-sama dapat dipadankan menjadi 'lebih'. Berikut dipaparkan contoh kalimatnya yang menggunakan ketiga adverbia tersebut:

1) 今後もいっそう努力します。

Kongo mo issou doryoku shimasu.

'Berikutnya akan lebih berusaha.'

- 2) ウイスキーもいいけどブランデー
ならなおいい。

*Uisukī mo ii kedo burandē nara nao
ii.*

‘Wiski bagus, tapi brandy **lebih**
bagus.’

- 3) 新しい法律はさらにきびしくなっ
た。

*Atarashii houritsu wa sara ni
kibishiku natta.*

‘Peraturan yang baru menjadi **lebih**
ketat.’

(Emiko, 1999:18-19)

Bagi pembelajar bahasa Jepang yang kurang memahami *issou*, *nao*, dan *sara ni*, kemungkinan menganggap ketiga adverbial tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain. Tetapi pada konteks tertentu, ketiga adverbial tersebut memiliki perbedaan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan dan menafsirkan kalimat. Maka dari itu, artikel ini menganalisis persamaan dan perbedaan makna adverbial *issou*, *nao*, dan *sara ni*.

Untuk mengetahui perbandingan adverbial *issou*, *nao*, dan *sara ni*, artikel ini menganalisis dari segi makna. Analisis makna menggunakan teori makna kontekstual menurut Pateda (2001). Pateda mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Terdapat sebelas konteks yang dimaksud, yakni: konteks orang; konteks situasi; konteks tujuan; konteks formal; konteks suasana hati; konteks waktu; konteks tempat; konteks objek; konteks alat kelengkapan bicara atau pendengar; dan konteks kebahasaan (Pateda, 2001:116-118). Teori ini juga mengacu pada konsep *issou*, *nao*, dan *sara ni* yang dikemukakan

oleh Emiko, dkk (1999) dan Makino Tsutsui (2008).

Penelitian mengenai adverbial bahasa Jepang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Dewi (2018) dalam skripsinya berjudul “Penggunaan Fukushi *Chittomo*, *Kesshite* dan *Zenzen* Oleh Orang Jepang di Kota Nishinomiya, Hyogo” menganalisis fungsi, makna, dan penggunaan fukushi *chittomo*, *kesshite*, dan *zenzen* yang sama-sama bermakna ‘sama sekali tidak’. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada orang Jepang di kota Nishinomiya. Berdasarkan hasil analisis, ketiga *fukushi* dapat digabungkan dengan bentuk negatif dan berarti ‘sama sekali tidak’ atau ‘tidak sama sekali’. Dalam beberapa konteks, ketiga adverbial tersebut tidak dapat saling menggantikan. Penelitian Rusida dan artikel ini sama-sama mengkaji perbandingan adverbial bahasa Jepang yang memiliki kemiripan makna. Perbedaannya terletak pada adverbial yang dianalisis dan jenis sumber data yang digunakan.

2. Metode Penulisan

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode simak disertai teknik catat (Sudaryanto, 2015:203). Sumber data berasal dari kalimat yang dimuat dalam artikel pada laman *asahi.com*, yaitu salah satu situs surat kabar nasional Jepang yang masih terbit hingga sekarang.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode agih, yaitu metode yang mengacu pada bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Metode agih disertai teknik perluas, yaitu memperluas satuan lingual menggunakan unsur tertentu. Dalam hal ini, unsur tersebut berupa adverbial *issou*, *nao*, dan *sara ni*.

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya ialah penyajian hasil analisis. Pada tahap ini digunakan metode informal,

yaitu metode yang menguraikan hasil analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Issou

Adverbia *issou* menyatakan sesuatu lebih dari sebelumnya jika dilekatkan pada adjektiva. Kalau dilekatkan pada verba, *issou* memiliki makna sesuatu yang terjadi secara berkelanjutan (Makino, 2008:542-543). Emiko (1999:18) menambahkan bahwa *issou* menyatakan sesuatu yang berkelanjutan dibandingkan biasanya atau sebelumnya. *Issou* dapat diterjemahkan menjadi ‘tambah’, ‘lagi’, dan ‘lebih lanjut’ (Matsuura, 2014:346). Berikut dipaparkan hasil analisis kalimat yang menggunakan *issou*.

3.1.1 *Issou* Menyatakan Sesuatu yang Lebih dari Sebelumnya atau Biasanya

- (1) リスクをいっそう下げするためには、空気清浄機を使うことも考慮すべきだと指摘する。

Risuku o issou sageru tame ni wa, kuukiseijouki o tsukau koto mo kouryo subeki da to shiteki suru.

‘Untuk menurunkan resiko **lebih lanjut**, dia menunjukkan penggunaan pembersih udara juga harus dipertimbangkan.’

(asahi.com)

Pada data (1), adverbia *issou* menambahkan keterangan pada verba *sageru* ‘menurunkan’. Data ini mendeskripsikan untuk mengurangi resiko penyebaran virus lebih lanjut, penggunaan pembersih udara harus dipertimbangkan. Berdasarkan hal ini, adverbia *issou* menyatakan makna sesuatu yang

berkelanjutan dan ada peningkatan dibandingkan sebelumnya.

- (2) ナスは、揚げずに炒めてもかまいませんが、ひと手間かけて素揚げにすると、いっそうおいしくなる。

Nasu wa agezu ni itamete mo kamaimasen ga, hitotema kakete suagenisuru to issou oishiku naru to oshou.

‘Terung tidak masalah digoreng tanpa minyak, tapi jika diberi sentuhan terakhir dengan digoreng rendam akan menjadi **tambah** enak.’

(asahi.com)

Pada data (2), *issou* menambahkan keterangan pada adjektiva *oishii* ‘enak’. Data ini mendeskripsikan bahwa terung yang digoreng rendam rasanya akan tambah enak dibandingkan terung yang biasanya digoreng tanpa minyak. Data ini menunjukkan bahwa *issou* menyatakan makna sesuatu lebih dari biasanya.

3.2 Nao

Nao merupakan adverbia yang mengindikasikan sesuatu masih terjadi atau mengekspresikan suatu keadaan yang mengalami peningkatan (Makino, 2008:346-347). Emiko (1999:18) menambahkan bahwa *nao* menyatakan ‘sesuatu lebih dibandingkan sebelumnya’. *Nao* dapat diterjemahkan menjadi ‘masih’ dan ‘lebih’ (Matsuura, 2014:699). Berikut dipaparkan analisis kalimat *nao*.

3.2.1 *Nao* Menyatakan Sesuatu yang Lebih dari Sebelumnya

- (3) 感染状況や外出自粛をめぐる認識で、国と都で足並みがそろわない場面はなお目立つ。

Kansen joukyou ya kaishuu jishuku o meguru ninshiki de, kuni to miyako de ashinami ga sorowanai bamen wa nao medatsu.

‘Karena kesadaran akan penularan dan menahan diri untuk tidak keluar rumah, situasi negara dan kota yang tidak sesuai langkah **lebih** mencolok.’

(asahi.com)

Pada data (3), *nao* menambahkan keterangan verba *medatsu* ‘mencolok’. Data ini mendeskripsikan situasi negara dan kota-kota di Jepang yang tidak sesuai langkah dalam menindaklanjuti penyebaran virus semakin terlihat mencolok. Dalam hal ini, *nao* menyatakan sesuatu yang lebih dari sebelumnya.

- (4) ネット通販の伸びで荷物が増え、倉庫内での自動化が進んでいるが、出荷や入荷の作業は人手に頼る部分が**なお**多い。

Netto tsuuhan no nobi de nimotsu ga fue soukonai de no jidouka ga susunde iruga shukka ya nyūka no sagyou wa hitode ni tayoru bubun ga nao ooi.

‘Karena pertumbuhan belanja lewat internet, kargo meningkat dan otomatisasi gudang terus berkembang, tetapi pekerjaan pengiriman dan penerimaan barang **lebih** banyak bergantung pada tenaga kerja.’

(asahi.com)

Pada data (4), *nao* menambahkan keterangan pada adjektiva *ooi* ‘banyak’. Dalam data tersebut dikatakan bahwa akibat pertumbuhan belanja lewat internet, pengiriman dan penerimaan barang lebih banyak bergantung pada tenaga kerja. Sama seperti data (3), *nao* menyatakan sesuatu yang mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.

3.2.2 *Nao* Menyatakan Keadaan yang Masih Berlanjut Sampai Sekarang

- (5) 75 年前、一つの原子爆弾が言葉では表せないほどの死と破壊をこの街にもたらしめました。そして、その影響は今も**なお**残っています。

75 nen mae, hitotsu no genshi bakudan ga kotoba de wa arawasenai hodo no shi to hakai o kono machi ni motarashimashita. Soshite, sono eikyou wa ima mo nao nokotte imasu.

‘75 tahun yang lalu, sebuah bom atom menyebabkan kematian dan kehancuran yang tak dapat diungkapkan oleh kata-kata di kota ini. Dan sekarang pun pengaruh itu **masih** tersisa.’

(asahi.com)

Pada data (5), *nao* menambahkan keterangan pada *nokotte iru* yang merupakan bentuk progresif dari verba *nokoru* ‘tersisa’. Dalam data tersebut dikatakan bahwa pengaruh ledakan bom atom masih tersisa di Hiroshima. Adverbia *nao* menyatakan keadaan yang masih berlanjut sampai sekarang. Dalam konteks data kalimat tersebut tidak ada menyinggung tentang peningkatan dibandingkan sebelumnya.

3.3 *Sara ni*

Sara ni memiliki makna yang berubah-ubah tergantung apa yang dimodifikasi. Secara umum, kalau *sara ni* memodifikasi adjektiva atau adverbia, *sara ni* menyatakan ‘lebih’. Kalau memodifikasi kalimat atau verba, *sara ni* memiliki arti ‘lebih lanjut’, ‘selanjutnya’, atau ‘sebagai tambahan’ (Makino, 2008:542). Hal ini sejalan dengan pendapat Emiko (1999:19), dimana *sara ni* menyatakan ‘sesuatu yang lebih dibandingkan sebelumnya lebih’ dan ‘sesuatu yang sudah cukup, tapi

ditambahkan'. Berikut analisis data yang menggunakan *sara ni*.

3.3.1 *Sara ni* Menyatakan sesuatu yang lebih dari sebelumnya

- (6) 新型コロナウイルスを防ぐ国境封鎖や最近の水害も重なり、状況はさらに悪化している。

Shingata koronauirusu o fusegu kokkyou fuusa ya saikin no suigai mo kasanari, joukyou wa sara ni akka shite iru.

'Penutupan perbatasan untuk mencegah virus korona ditambah kerusakan akibat banjir baru-baru ini menyebabkan kondisi **semakin** memburuk.'

(asahi.com)

Pada data (6), adverbial *sara ni* menambahkan keterangan pada kata *akkashite iru* yang merupakan bentuk progresif dari verba *akkasuru* 'memburuk'. Dalam data dideskripsikan bahwa pandemi virus korona dan bencana banjir menyebabkan situasi semakin memburuk dibandingkan sebelumnya. Maka dari itu, *sara ni* menyatakan makna sesuatu yang berkelanjutan dan ada peningkatan dibandingkan sebelumnya.

- (7) 新型コロナウイルスに感染した患者を受け入れた病院は赤字幅がさらに大きかった。

Shingata koronauirusu ni kansen shita kanja o ukeireta byouin wa akaji haba ga sara ni ookikatta.

'Rumah sakit yang menerima pasien yang terinfeksi virus korona kerugiannya **tambah** besar.

(asahi.com)

Pada data (7), adverbial *sara ni* menambahkan keterangan pada adjektiva *ookii* 'besar'. Dalam data tersebut disebutkan bahwa akibat banyaknya pasien yang terinfeksi virus korona, kerugian yang dialami oleh rumah sakit terus menerus bertambah besar. Maka dari itu, *sara ni* menyatakan makna sesuatu yang lebih dari sebelumnya.

3.3.2 *Sara ni* menyatakan Tambahan dari Sesuatu

- (8) 日本政府も油除去のチームらからなる国際緊急援助隊を派遣し、さらに環境専門家らも送る予定だ。

Nipponseifu mo abura jokyo no chiimura kara naru kokusai kinkyyuu enjotai o haken shi, sara ni kankyou senmonkara mo okuru yotei da.

'Pemerintah Jepang juga akan memberangkatkan tim tanggap darurat internasional yang terdiri dari tim pembersihan minyak, **ditambah** akan mengirim pakar lingkungan juga.'

(asahi.com)

Pada data (8), *sara ni* memberikan keterangan pada verba *okuru* 'mengirim'. Data tersebut mendeskripsikan pemerintah Jepang memberangkatkan tim pembersihan minyak ditambah pakar lingkungan untuk mengatasi kasus tumpahan minyak. Data ini menunjukkan *sara ni* menyatakan tambahan dari sesuatu.

3.4 Perbandingan *Issou, Nao, dan Sara ni*

Berdasarkan pemaparan analisis sebelumnya, dapat diketahui bahwa adverbial *issou, nao, dan sara ni* sama-sama dapat menyatakan makna sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *issou, nao, dan*

sara ni dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang menyatakan makna tersebut.

Walau demikian, ada beberapa konteks yang hanya dapat dinyatakan menggunakan adverbial tertentu. Adverbial *issou* tidak hanya menyatakan sesuatu yang lebih dari sebelumnya, tetapi juga lebih dari yang biasanya dilakukan atau terjadi seperti pada data (2). Adverbial *nao* tidak dapat digantikan oleh *issou* dan *sara ni* kalau menyatakan makna keadaan yang masih berlanjut sampai sekarang. Hal ini terlihat pada data (5), dimana pada kalimat tidak ada konteks peningkatan dibandingkan sebelumnya. Selain itu, adverbial *sara ni* tidak dapat digantikan oleh *issou* dan *nao* kalau menyatakan makna tambahan dari sesuatu seperti data (8).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa adverbial *issou* menyatakan makna: sesuatu yang lebih dari sebelumnya atau biasanya. *Issou* dapat diterjemahkan menjadi 'lebih lanjut' dan 'tambah'. Adverbial *nao* menyatakan makna: sesuatu yang lebih dari sebelumnya; dan keadaan yang masih berlanjut sampai sekarang. *Nao* dapat diterjemahkan menjadi 'lebih' dan 'masih'. Adverbial *sara ni* menyatakan makna: sesuatu yang lebih dari sebelumnya; dan menyatakan tambahan dari sesuatu.

Persamaan dari adverbial *issou*, *nao*, dan *sara ni* adalah sama-sama menyatakan sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Dalam konteks ini ketiga adverbial tersebut dapat saling menggantikan. Perbedaannya terletak pada konteks yang hanya dapat dinyatakan menggunakan adverbial tertentu. Adverbial *issou* menyatakan sesuatu yang lebih dari biasanya dilakukan atau terjadi. Adverbial *nao* dapat menyatakan keadaan yang masih berlanjut tanpa ada peningkatan dibandingkan sebelumnya.

Adverbial *sara ni* dapat menyatakan tambahan dari sesuatu. Dalam konteks tersebut, adverbial *issou*, *nao*, dan *sara ni* tidak dapat saling menggantikan.

Referensi

- Dewi, Ni Kadek Rusida. 2018. "Penggunaan Fukushi *Chittomo*, *Kesshite* dan *Zenzen* Oleh Orang Jepang di Kota Nishinomiya, Hyogo". Denpasar: Universitas Udayana.
- Emiko, dkk. 2002. *Fukushi (sho/chukyu) Practical Japanese Workbook*. Japan: Senmon Kyouiku Publishing
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Jakarta: Nusa Indah.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Seiichi, Makino dan Michio, Tsutsui. 1995. *A Dictionary of Advanced Japanese Grammar*. Japan: The Japan Times.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.